JPTV (Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional)
Volume 9, Nomor 1, Juni 2026, Halaman 1-15
p-ISSN: 2502-1605, e-ISSN: 2620-3065
doi: http://doi.org/10.21009/JPTV.9.1.1

Tokoh Enola Holmes Sebagai Inspirasi Penciptaan *Ready To Wear Deluxe Victorian Style* Dengan Teknik *Embellishment*

Nurul Aulia Dewi Koswara, Naufal Arafah, Haidarsyah Dwi Albahi

Jurusan Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Insitut Seni Budaya Indonesia Bandung, Bandung, 40265, Indonesia

*)E-mail: nurulaulia1902@gmail.com

Abstrak: *Victorian style* merupakan gaya busana yang berkembang pada era Victoria dan dikenal dengan cara berpakaiannya yang mencerminkan kesopanan, penggunaan hiasan yang dekoratif, dan desain yang rumit. Penciptaan karya ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan eksplorasi visual busana estetika Victoria ke dalam bentuk yang lebih modern dan nyaman. Pemilihan tokoh Enola Holmes dijadikan inspirasi utama karena merepresentasikan dekonstruksi terhadap ciri khas busana era Victoria yang cenderung mengekang. Penciptaan ini bertujuan untuk menciptakan koleksi busana yang dapat mencerminkan karakter tersebut dengan memadukan kenyamanan dan kepraktisan busana modern khas Era Victoria ke dalam kategori *ready to wear deluxe*. Ciri khas kemewahan era tersebut dipertahankan melalui aplikasi teknik *embellishment* yang detail, seperti sulam pita dan *beading* yang berfungsi menambah nilai estetika dan keunikan pada setiap busana. Metode penciptaan yang digunakan dalam perancangan mengacu pada metode S.P. Gustami, dengan tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil dari penciptaan ini berupa enam *looks* busana *ready to wear deluxe* disajikan dalam *event fashion show* pada Jogja Fashion Parade 2026. Koleksi ini diharapkan dapat memadukan kenyamanan dan kepraktisan busana modern dengan kemewahan serta detail khas era Victoria, khususnya melalui penggunaan teknik *embellishment*.

Kata kunci: *enola holmes, ready to wear deluxe, victorian style, embellishment*

Enola Holmes-Inspired Victoria Ready to Wear Deluxe featuring Embellishment Techniques

Abstract: *The Victorian style refers to a fashion style that developed during the Victorian era and is characterized by modest dressing, elaborate decorative embellishments, and intricate designs. The creation of this collection was inspired by the need to explore the visual aesthetics of Victorian fashion in a form that is more modern and comfortable. The character of Enola Holmes was chosen as the primary inspiration because she represents a deconstruction of the restrictive characteristics commonly associated with Victorian-era clothing. This project aims to create a ready-to-wear deluxe fashion collection that reflects Enola Holmes' character by combining the comfort and practicality of modern clothing with the distinctive aesthetics of the Victorian era. The luxurious essence of the period is preserved through the application of detailed embellishment techniques, such as ribbon embroidery and beading, which enhance the aesthetic value and uniqueness of each garment. The creative process follows S.P. Gustami's methodology, consisting of three stages: exploration, design, and realization. The outcome of this project is a collection of six ready-to-wear deluxe looks, presented at the Jogja Fashion Parade 2026 fashion show. This collection is expected to successfully integrate the comfort and*

practicality of modern fashion with the luxury and intricate details characteristic of the Victorian era, particularly through the use of embellishment techniques.

Keywords: *enola holmes, ready to wear deluxe, victorian style, embellishment*

PENDAHULUAN

Gaya busana periode Victorian pada masa pemerintahan Ratu Victoria di Inggris yang berlangsung dari Juni 1837 hingga Januari 1901 selama kurang lebih 63 tahun merupakan salah satu era yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan mode. Periode ini tidak hanya ditandai oleh perubahan dalam bentuk dan konstruksi busana, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta nilai-nilai moral masyarakat pada masa tersebut. Era Victorian dikenal dengan cara berpakaiannya yang mencerminkan kesopanan, keanggunan, serta tata krama, khususnya dalam busana perempuan. Pakaian perempuan pada masa ini umumnya dirancang dengan siluet yang menonjolkan bentuk tubuh secara terstruktur, namun tetap menutup sebagian besar tubuh sebagai representasi norma kesopanan yang berlaku. Ciri utama Victorian style terlihat melalui penggunaan hiasan yang kompleks, elemen dekoratif yang beragam, serta konstruksi desain yang rumit dan detail (Sawant et al., 2024). Penggunaan renda, pita, bordir, ruffle, lipit, kancing dekoratif, serta berbagai ornamen lainnya menjadi bagian penting dalam membentuk karakter visual busana Victorian.

Perkembangan teknologi produksi tekstil pada masa Revolusi Industri turut memberikan pengaruh terhadap kemunculan dan perkembangan gaya busana Victorian. Ketersediaan material tekstil yang semakin beragam serta berkembangnya teknik produksi memungkinkan masyarakat untuk menggunakan pakaian dengan detail dekoratif yang lebih kompleks. Busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga menjadi media untuk menunjukkan status sosial, identitas, kelas ekonomi, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Dalam konteks tersebut, kompleksitas busana dapat dilihat melalui penggunaan beberapa lapisan pakaian, struktur rok yang bervolume, korset yang membentuk siluet tubuh, serta berbagai aksesori pelengkap seperti topi, sarung tangan, payung, dan perhiasan. Keseluruhan elemen tersebut membentuk karakter visual Victorian yang kuat, yaitu feminin, elegan, formal, ornamental, dan memiliki tingkat detail yang tinggi.

Keindahan visual yang dihasilkan dari perpaduan antara siluet, material, warna, tekstur, dan ornamen menjadikan gaya Victorian sebagai salah satu sumber inspirasi yang terus diadaptasi dalam perkembangan fashion modern. Unsur-unsur Victorian tidak selalu diterapkan secara keseluruhan, tetapi dapat diinterpretasikan kembali melalui pendekatan desain kontemporer dengan mempertahankan karakteristik visual tertentu, seperti penggunaan renda, puff sleeve, high neckline, corset-inspired bodice, rok bervolume, detail ruffle, serta ornamen dekoratif. Adaptasi tersebut memungkinkan karakteristik historis Victorian untuk hadir dalam bentuk yang lebih sederhana, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna masa kini. Dengan demikian, Victorian style tidak hanya dipahami sebagai gaya busana historis, tetapi juga sebagai sumber eksplorasi desain yang dapat dikembangkan melalui reinterpretasi bentuk, detail, material, dan teknik konstruksi busana.

Namun, di balik keindahan dan kemewahan visual tersebut, karakteristik busana Victorian yang berlebihan juga memiliki sisi problematis. Penggunaan korset yang ketat, pakaian berlapis dalam jumlah banyak, serta konstruksi busana yang berat dapat membatasi ruang gerak dan menimbulkan dampak terhadap kenyamanan maupun kesehatan perempuan pada masa tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa busana pada era Victorian memiliki hubungan yang erat dengan konstruksi sosial mengenai tubuh perempuan, kesopanan, feminitas, dan perilaku yang dianggap ideal. Standar berpakaian yang berlaku secara tidak langsung membentuk batasan terhadap kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya

melalui tubuh dan busana (Everett, 2021). Oleh karena itu, gaya Victorian dapat dipahami sebagai bentuk estetika yang memiliki dua sisi, yaitu menghadirkan keindahan, keanggunan, dan kemewahan secara visual, tetapi pada saat yang sama merepresentasikan adanya keterbatasan dan pengekangan terhadap perempuan.

Perspektif tersebut menjadi penting dalam memahami bagaimana gaya Victorian dapat diadaptasi ke dalam desain busana masa kini. Penerapan unsur Victorian dalam fashion modern perlu mempertimbangkan keseimbangan antara nilai estetika historis dan aspek kenyamanan, fungsi, serta kebebasan bergerak bagi pengguna. Elemen-elemen dekoratif dan karakteristik visual Victorian dapat dipertahankan sebagai identitas desain, sementara konstruksi busana dapat disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, adaptasi Victorian style tidak sekadar meniru bentuk busana masa lalu, tetapi dapat menjadi proses reinterpretasi yang menghasilkan desain baru dengan mempertahankan nilai historis sekaligus menjawab tuntutan estetika dan fungsionalitas fashion masa kini.

Perkembangan industri *fashion* saat ini menunjukkan adanya kebutuhan busana yang tidak hanya berfokus pada aspek estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan dan fungsionalitas. *Fashion* merupakan salah satu bentuk media dalam mengekspresikan identitas diri dan telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat saat ini. Siklus tren *fashion* cenderung bergerak secara memutar, karena segala sesuatu yang pernah populer di masa lalu pasti akan kembali menjadi tren (Trisnawati, 2011). Saat ini banyak generasi muda yang terlihat kembali menikmati *style fashion vintage*, terutama pada *style* era Victoria yang memiliki jenis potongan dan bentuk baju yang sangat unik. Keunikan tersebut terlihat pada penggunaan rok bervolume, korset dengan siluet pinggang ramping, lengan *puffy*, *ruffles*, dan detail renda. Ketertarikan terhadap estetika klasik ini mendorong eksplorasi visual terhadap keindahan busana era Victoria untuk dikembangkan menjadi karya yang lebih modern, fungsional, dan sesuai dengan kebutuhan *fashion* masa kini.

Penciptaan karya busana ini mengambil inspirasi tokoh Enola Holmes untuk merealisasikan dekonstruksi busana era Victoria yang cenderung mengekang menjadi busana modern yang nyaman. Tokoh tersebut merepresentasikan sosok wanita muda yang tangkas, cerdas, dan berani mendobrak aturan-aturan patriarki serta norma berpakaian kaku pada zamannya. Busana yang dikenakan oleh karakter utama dalam film memiliki peran penting dalam perkembangan cerita karena berfungsi sebagai bahasa visual untuk membangun karakter, latar belakang dan suasana cerita (Idris & Hasbi, 2024). Kostum merepresentasikan sebuah bentuk eksplorasi visual yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan artistik dan simbolis (Julia et al., 2025). Film dan *fashion* tampak seperti dua ilmu yang berbeda, namun ketika para bintang film mengadopsi penampilan baru, keduanya membentuk hubungan yang saling menguntungkan di mana gaya mereka mempengaruhi pakaian yang mereka kenakan dalam film (Jing, 2022).

Karya busana atau *fashion* merupakan bentuk hasil akhir dari keseluruhan rancangan ide yang harus dilakukan oleh seorang desainer *fashion* (Putri et al., 2025). Hal ini dikarenakan desain adalah sebuah rancangan yang melibatkan kreatifitas dan inovasi kreatornya (Albahi, 2024). Busana juga dapat mengekspresikan karakteristik psikologis para karakter serta mengekspresikan landasan emosional melalui makna warna yang terkandung di dalamnya (Jing, 2022). Busana dalam film tersebut menampilkan warna berani seperti merah yang melambangkan keberanian, warna *pink* memberikan kesan feminin, dan warna netral seperti coklat dan *ivory* memberikan kesan elegan dan klasik. Consolata Boyle yaitu perancang kostum dalam film Enola Holmes menjelaskan bahwa pemilihan warna merah pada gaun tokoh utama merupakan representasi visual dari karakter Enola yang berani, kuat, dan penuh kegembiraan (Channel, 2026).

Berdasarkan paparan tersebut, nampaklah bahwa tujuan pengkaryaan ini untuk menciptakan koleksi busana yang dapat mencerminkan karakternya yaitu perpaduan antara gaun formal elegan dengan busana yang fungsional dan memungkinkan pergerakan bebas. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi gaya Victoria menjadi busana *ready to wear deluxe* yang diharapkan dapat memadukan kenyamanan dan kepraktisan busana modern dengan mempertahankan kemewahan serta detail khas era Victoria. Pemilihan *ready to wear deluxe* memastikan koleksi ini memiliki eksklusivitas dan kualitas premium, meski dalam wujud siap pakai. *Ready to wear deluxe* merupakan kategori *ready to wear* namun dengan kategori khusus. *Ready to wear deluxe* adalah rancangan desainer yang diproduksi dengan kualitas terbatas (Ninuk, 2013). Keterbatasan produksi ini dikarenakan proses produksinya melibatkan kombinasi teknik-teknik khusus yang rumit demi menciptakan karya busana yang tidak hanya bernilai eskpresif, tetapi juga menyajikan busana yang ekslusif dan berkelas tinggi. Estetika klasik *Victorian style* yang megah dan penuh detail dekoratif dirombak menggunakan sudut pandang karakter Enola Holmes sosok perempuan yang mendobrak batasan zamannya.

Koleksi ini mengadaptasi keindahan siluet dan detail klasik era Victoria namun dengan konstruksi yang lebih sederhana dan menggunakan material yang nyaman, dengan menyisipkan bunga *chrysanthemum* yang merupakan simbol komunikasi rahasia, ikatan keluarga dan kasih sayang antara Enola Holmes dan ibunya. Teknik *embellishment* akan menjadi fokus utama untuk menambah sentuhan kemewahan dan memberikan efek tiga dimensi dalam permukaan kain (Mutmainnah et al., 2024). Penggunaan teknik *embellishment* berarti menambakan sesuatu detail pada busana dengan berbagai macam teknik untuk menghias permukaan kain agar busana tersebut memiliki nilai estetika dan ekonomi yang tinggi (Nadia et al., 2019). Teknik *embellishment* yang digunakan untuk koleksi busana ini adalah sulam pita dan *beading*.

METODE

Metode penciptaan merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh seniman untuk menghasilkan karya seni. Metode ini penting karena merupakan cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Terkait dengan hal tersebut, yang dimaksud metode dalam penciptaan ini adalah cara yang tepat dalam mewujudkan karya, mulai dari pembuatan desain hingga menjadi karya yang sesungguhnya.

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut Gustami, yaitu *"Tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni"*. Tahap utama yang dilakukan yaitu proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2004). Ketiga tahap ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga dihasilkan karya yang sesuai dengan apa yang diharapkan.



Gambar 1. Bagan Alur Proses Penciptaan

1. EKSPLORASI

Pada tahap eksplorasi, penggalian sumber inspirasi harus dilakukan secara mendalam bahwa visualisasi busana tidak hanya indah, tetapi juga memiliki landasan teoritis dan narasi yang kuat. Pada tahap ini pengkarya melakukan riset mengenai karakteristik busana *ready to*

wear deluxe, berbagai referensi *victorian style*, teknik *embellishment*, perkembangan tren *fashion*, dan analisis visual terhadap sumber inspirasi utama yaitu Enola Holmes. Analisis dilakukan terhadap busana, palet warna, detail material, aksesoris yang dipakai, dan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Data visual terkait sumber inspirasi yang terkumpul kemudian diadaptasi menjadi *moodboard* inspirasi dan *moodboard style.*

2. PERANCANGAN

Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelejahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya (Prihatin, 2022).

3. PERWUJUDAN

Tahapan perwujudan merupakan tahapan akhir dalam proses perancangan berdasarkan prototipe termasuk penyelesaian akhir (Afriansyah et al., 2021). Perwujudan karya ini meliputi proses pengukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, proses menjahit, proses aplikasi teknik *embellishment* pada busana untuk menambah detail dan keunikan, serta tahap finishing yang menyempurnakan hasi karya ini. Koleksi ini disajikan dalam *event fashion show* pada Jogja Fashion Parade 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. EKSPLORASI

Menurut (Gustami, 2004), tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Dari proses ini ditemukan konsep karya meliputi gagasan isi, gagasan bentuk, dan gagasan penyajian.

Gagasan Isi

Gagasan isi merupakan ide pokok dan konsep utama dalam proses pembuatan karya yang bernilai estetis, bermakna, dan fungsional. Agar proses kreatif tetap konsisten pada tujuan awal, gagasan isi diwujudkan melalui penyusunan *moodboard* inspirasi. *Moodboard* inspirasi adalah komposisi gambar yang dibuat sebagai referensi untuk menuangkan ide-ide yang sesuai dengan tema serta tujuan dari pembuatan karya ini (Lailatur & Yulistiana, 2023). Tujuan dari pembuatan *moodboard* adalah untuk membuat karya cipta bertema, sehingga proses kreativitas yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan. Berikut ini adalah *moodboard* inspirasi.



Gambar 2. *Moodboard* Inspirasi

Berdasarkan *moodboard* inspirasi tersebut sumber inspirasi berasal dari tokoh utama film Enola, yaitu Enola Holmes. Sisi feminin direpresentasikan oleh gaun merah dengan siluet jam pasir (*hourglass*), dilengkapi dengan struktur *bustle* yang bervolume pada bagian belakang dan rok panjang yang berlapis (*layered maxi skirt*). Sisi maskulin direpresentasikan oleh setelan vest/*waistcoat* berpotongan pas badan yang dipadukan dengan celana longgar (*trousers*).

Palet warna yang digunakan dalam *moodboard* ini diantaranya warna merah, *pink*, coklat, dan *ivory*. Warna merah yang melambangkan keberanian, warna pink memberikan kesan feminin, dan warna netral seperti coklat dan *ivory* memberikan kesan elegan dan klasik. Setiap aksesoris yang ada dalam *moodboard* memiliki fungsi untuk memperkuat *storytelling* karakter. Kaca pembesar (*magnifying glass*) mendefinisikan persona detektif, menambah kesan intelektual, dan penuh teka-teki. Kipas lipat (*Victorian hand fan*) untuk menyeimbangkan karakter detektif yang tangguh dengan atribut sosialita wanita kelas atas era Victoria yang anggun. Penggunaan aksesoris *newsboy cap* menegaskan pengaruh *street style* London era Victoria yang maskulin dan kasual.

Gagasan Bentuk

Gagasan bentuk diwujudkan berdasarkan *moodboard* inspirasi yang berfungsi sebagai representasi ide utama. Selanjutnya, *moodboard style* disusun sebagai acuan dan referensi bagi seorang perancang dalam membangun karakter dan gaya busana yang akan dibuat. Berikut merupakan *moodboard style*.



Gambar 3. *Moodboard Style*

Berdasarkan *moodboard style* di atas, karya yang dibuat termasuk ke dalam kategori *women's wear* dengan *target market* wanita yang berumur 17-30 tahun. Siluet yang digunakan yaitu X atau jam pasir (*hourglass*), siluet A dengan potongan lengan panjang dan rok yang melebar ke bawah, dan siluet I dengan potongan maskulin berupa *vest/waistcoat* pas badan berkerah tinggi dipadukan dengan celana berpotongan longgar (*wide-leg trousres*). Pemilihan gaya *Victorian* untuk koleksi ini yaitu karena Enola Holmes hidup di era Victoria akhir yaitu 1884, karena tren mode pada masa ini menekankan siluet jam pasir (*hourglass*) dengan pinggang yang sangat kecil menggunakan korset dan *bustle* (penyangga rok belakang) (Sawant et al., 2024). *Bustle* atau *tournure* adalah pakaian dalam yang menyertai dan kemudian menggantikan *crinoline* (Everett, 2021). Pakaian ini dibuat dengan berbagai cara, mulai dari bantalan kain penyangga bokong (*padded cloth bum rolls*) hingga kerangka baja, tetapi tujuannya adalah memberikan topangan ekstra untuk menciptakan tonjokan yang modis di bagian belakang tubuh (Everett, 2021).

Gagasan Penyajian

Gagasan penyajian tercipta seteleh pengkarya melakukan proses tahapan karya dari awal hingga akhir produksi dan *finishing* produk, agar dapat menciptakan wadah dan ruang untuk menyajikan karya. Pengkarya telah menyajikan karya ini dalam bentuk *event fashion show* di Jogja Fashion Parade 2026, yang bertempat di Sleman City Hall, Yogyakarta pada tanggal 8 Februari 2026.

Eksplorasi Material

Eksplorasi material dilakukan dengan melakukan pemilihan bahan yang paling tepat dan efektif untuk mewujudkan penciptaan karya busana tersebut sesuai kebutuhan desain. Dalam pembuatan busana kategori *ready to wear deluxe*, pemilihan kain sangat menentukan bagaimana siluet Victoria akan terlihat.



Gambar 4. Eksplorasi Material

Setelah melalui proses pemilahan yang cermat dan seleksi yang ketat, pengkarya memutuskan untuk menggunakan tiga jenis material utama: satin, brokat dan semi wool. Kain satin dikenal karena tampilannya mewah dan permukaannya yang mengkilap, kain brokat penuh dengan motif yang rumit yang menambah kesan *deluxe*, dan kain semi wool dapat merepresentasikan sisi maskulin dan petualang dari karakter Enola Holmes.

Eksplorasi Teknik

Eksplorasi teknik dalam pengkaryaan ini adalah teknik *embellishment*. *Embellishment* merupakan salah satu teknik *surface design* sebagai salah satu bentuk pengembangan material fesyen yang bertujuan untuk mempercantik dan memberi efek tiga dimensi dalam permukaan kain (Mutmainnah et al., 2024). Pengunaan teknik *embellishment* memperlihatkan kerajinan tangan dari teknik maupun pengaplikasiannya sehingga menambah nilai dari suatu busana karena dengan adanya detail tersebut (Nadia et al., 2019). Penerapan *embellishment* dapat dikelompokkan beberapa teknik utama yang variatif, seperti *beading, patchwork, laser cut, 3D applique*, dan sulam. Teknik *embellishment* yang digunakan dalam karya ini adalah sulam pita dan *beading*. Penggabungan teknik tersebut dapat menciptakan komposisi visual dan tekstural yang komunikatif, serta dapat menghasilkan pola produk yang unik, kaya tekstur, dan memiliki kekuatan simbolis pada hasil akhir produk (Arafah, 2025).



Gambar 5. Eksplorasi Teknik

2. PERANCANGAN

Tahap perancangan ini mencakup deskripsi pengembangan hasil penelitian dari data yang diperoleh dan dituangkan menjadi bentuk, siluet, tekstur, dan material. Hasil- hasil ini akan diterapkan pada alternatif desain busana yang lebih lanjut dengan mempertimbangkan proporsi, estetika, dan fungsi busana (Lailatur & Yulistiana, 2023).

Transisi dari estetika *haute couture* menuju *ready to wear deluxe* dalam konteks *fashion* Enola Holmes didorong oleh kebutuhan untuk menggabungkan estetika klasik dengan fungsi sehari-hari. Dalam dunia *haute couture* gaya *Victorian* seringkali muncul dengan kesan statis dan berat, namun di busana Enola Holmes dimodifikasi menjadi lebih praktis untuk mendukung perannya sebagai detektif perempuan. Berikut busana yang dikenakan Enola Holmes dalam film, tabel 1.

Tabel 1. Sumber Inspirasi dan Deskripsi

No	Inspirasi	Deskripsi
1.		Enola menyamar menjadi seorang laki-laki dengan menggunakan baju Sherlock Holmes saat kecil. Jaket, kemeja, vest, celana dan sepatu *boots* hitam yang dipakai membantu penyamaran Enola dari gender yang sebenarnya. Aksesoris lain yang membantu penyamaran adalah *newsboy cap* yang digunakan menjadi ikon penampilan Enola agar terlihat lebih meyakinkan.
2.		Enola mengenakan *powderpuff dress* merah dengan model *hoop skirt* melebar siluet A, berbahan *jacquard* dan satin dengan renda di leher yang menjadi busana ikonik dalam film ini. Memakai aksesoris anting, kalung berwarna *maroon* dan *scoop neck* dengan detail *ruffle.*
3.		Enola mengenakan gaun *pink* saat ia menyamar di Covent Garden, London yang terkenal dengan toko bunga dan taman bunganya. Gaun ini memiliki detail kerah tinggi, motif bunga, dan *pink* yang mencerminkan upaya Enola untuk menyesuaikan diri dengan mode London pada periode tersebut. Dipadukan dengan akesoris rambut dan anting untuk menambahkan kesan feminin.
4.		Lukisan bunga *chrysanthemum* karya ibunya. Di balik lukisan tersebut, Enola menemukan amplop berisi uang dan pesan rahasia yang menjadi petunjuk awal teka-teki untuk mencari sang ibu. Bunga ini dipilih karna memiliki makna khusus. Dalam buku *The Languange of Flowers* (bunga sebagai kode komunikasi di Era Victoria), bunga *chrysanthemum* mengindikasikan ikatan kekeluargaan dan kasih sayang. Nama bunga ini juga mengandung kata "*Mum*" (sebagai panggilan untuk ibu).

Adapun pada perancangan koleksi busana ini adalah melakukan transformasi ide yang sudah dibuat sebelumnya melalui *moodboard* dan tabel di atas, yang dimana kemudian dituangkan ke dalam sketsa alternatif desain hingga master desain. Berikut merupakan alternatif desain dan master desain yang telah dibuat.



Gambar 6. Alternatif Desain

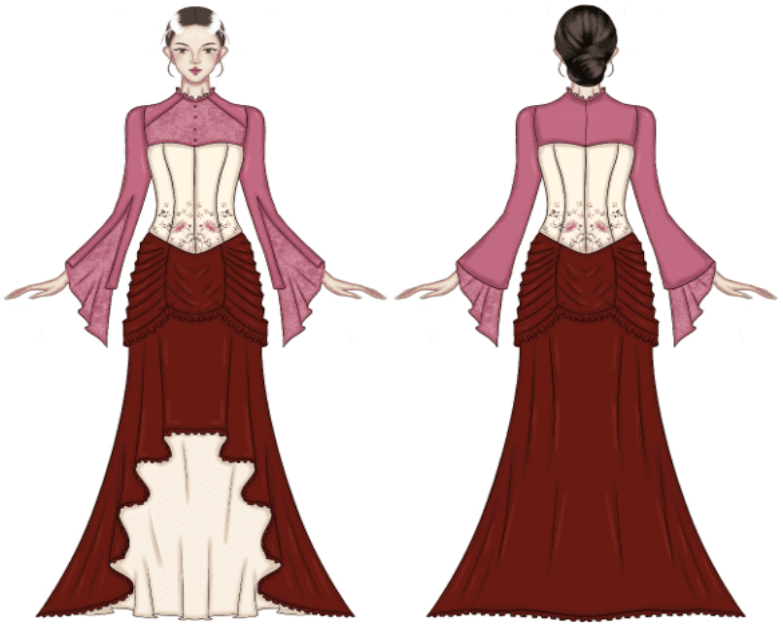
Berdasarkan alternatif desain tersebut, didapatkan desain terpilih/master desain.



Gambar 9. Master Desain *Look* 1

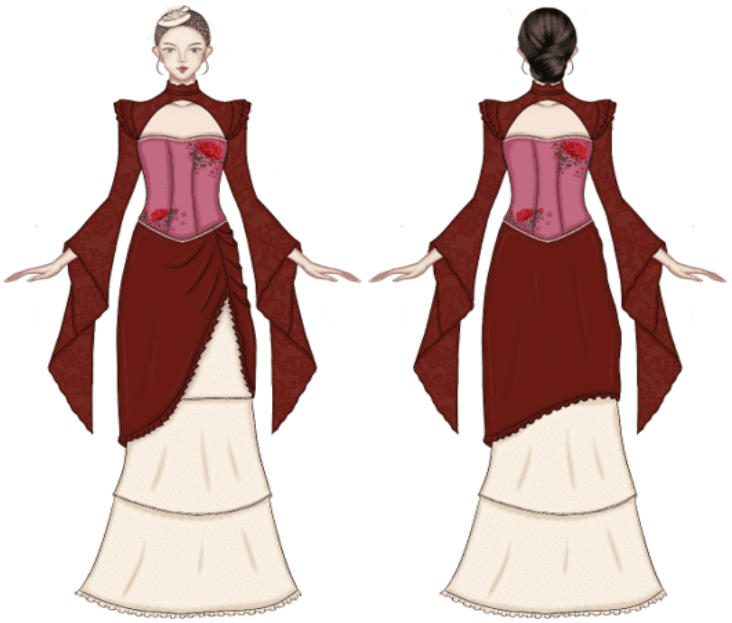
Master desain *look* 2 ini memiliki siluet I, busana ini merepresentasikan sisi petualang dan mandiri dari karakter Enola Holmes, mengombinasikan sisi maskulin dan feminin pada saat yang sama. Terdiri dari *blouse* dengan material brokat, memiliki kerah *frill* tinggi dan syal pink yang diikat rapih. Lengan *blouse* menampilkan teknik konstruksi yang unik, bervolume dibagian atas dan menyempit dari siku hingga pergelangan tangan (*fitted forearm*) dengan detail kancing-kancing kecil. Busana ini dilengkap dengan *cape* (mantel pendek) berwarna merah yang menutupi bahu, dihiasi dengan aplikasi sulam pita dan payet bermotif bunga krisan di bagian depan dan belakang. Dibalik *cape*, terdapat *vest* berwarna coklat gelap dengan potongan *V-neck* dengan detail tambahan aksesoris berupa rantai jam saku (*pocket watch chain*). Desain ini menggunakan celana panjang berpotongan pinggang tinggi (*high waisted*) dengan siluet kaki lebar (*wide-leg*) bermaterial semi wool. Penggunaan *newsboy cap* berwarna hitam sebagai

aksesoris memberikan identitas kuat pada karakter Enola sebagai detektif muda.



Gambar 10. Master Desain *Look* 2

Master desain *look* 2 ini merepresentasikan perpaduan kuat antara estetika *Victorian* akhir abad ke-19 dengan adaptasi modern fungsional. Siluet utamanya mengikuti bentuk jam pasir (*hourglass*) atau siluet X, yang dipertegas oleh penggunaan bustier atau korset. Bagian torso menggunakan bustier berwarna *ivory* bermaterial satin dengan detail utama dari sulam pita dan payet bermotif bunga krisan yang menjadi ciri khas Enola. Terdapat bolero berwarna pink, menggunakan material satin yang di mix dengan brokat. Bagian kerah menggunakan model kerah tinggi (*high collar*) dengan detail *ruffles* kecil, khas era Victoria tahun 1884. Fokus utama lengan terletak pada model lengan lonceng (*trumpet sleeves*) yang bervolume dan melebar di bagian ujung, memberikan efek dramatis. Untuk bagian rok terdiri dari beberapa lapisan (*layered skirt*), bagian pinggul dihiasi dengan rok berwarna merah yang berkerut di bagian depan dan belakang, menciptakan volume yang mengingatkan pada gaya *bustle* era Victoria namun dengan konstruksi yang lebih sederhana dan tidak kaku. Bagian rok bawah memiliki potongan asimetris di bagian depan (potongan *hi-low*), menyingkap lapisan rok dalam berwarna ivory. Detail *ruffles* kecil mengelilingi seluruh tepi rok bawah, memberikan sentuhan tekstur. Aksesoris yang digunakan yaitu jepit bulu di kedua sisi, yang semakin memperkuat nuansa gaya Inggris pada abad itu.



Gambar 11. Master Desain *Look* 3

Master desain *look* 3 memiliki siluet X khas era Victoria, namun dengan konstruksi yang lebih ramping dan modern. Penggunaan bustier atau korset berwarna *dusty* pink ini bermaterial satin dengan detail utama dari sulam pita, payet dan lukis bermotif bunga krisan yang asimetris ini memberikan poin fokus yang mempercantik tampilan bustier. Terdapat bolero berwarna merah, menggunakan material full brokat memberikan kesan kemewahan yang feminin namun tetap berkarakter kuat. Bagian kerah menggunakan model kerah tinggi (*high collar*) dengan detail *keyhole cut-out* pada bagian dada. Bagian lengan menjadi fokus utama dengan model lengan bervolume (*puffy sleeves*) di bagian bahu kemudian melebar drastis ke bawah menyerupai bentuk lonceng yang menjuntai. Untuk bagian rok ini juga terdiri dari beberapa lapisan (*layered skirt*) dengan kombinasi warna merah dan *ivory*. Lapisan rok atas memiliki potongan asimetris dengan detail serut di samping dan detail ruffles di bagian tepi sekeliling rok. Bagian bawah rok panjang berwarna ivory dengan detail rok tingkat yang memberikan volume pada bagian bawah tanpa terlihat kaku. Terdapat aksesoris pendukung berupa fascinator hat dengan jarring (veil) mini memperkuat kesan gaya busana Inggris dan memberikan sentuhan akhir karakter Enola Holmes.

3. PERWUJUDAN

Pada tahap perwujudan ini pengkarya melakukan mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model *prototipe* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain. Perwujudan karya ini meliputi proses pengukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, proses menjahit, aplikasi teknik *embellishment* pada busana untuk menambah detail dan keunikan, serta tahap *finishing* yang menyempurnakan hasi karya ini.



Gambar 12. Proses Perwujudan Karya

Proses pembuatan pola menggunakan ukuran standar nasional M, dilakukan secara manual menggunakan kertas pola. Langkah berikutnya adalah pemotongan kain sesuai pola yang telah dibuat. Pemotongan kain dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan arah serat agar hasil akhirnya baik. Setelah itu, dilakukan proses penjahitan yaitu proses pembuatan busana dengan menggabungkan beberapa komponen potongan kain menjadi sebuah produk busana sesuai dengan desain produksi dan pola yang sudah dibuat.



Gambar 13. Teknik *Embellishment*

Setelah penjahitan seluruh komponen busana selesai, tahap berikutnya adalah aplikasi *embellishment* berupa sulam pita dan payet secara manual menggunakan jahit tangan. Proses dekoratif ini menuntut presisi tinggi dalam menata variasi ukuran pita dan payet sesuai desain. Tahap terakhir adalah proses *finishing* dilakukan untuk memberikan sentuhan akhir pada karya, termasuk proses seperti penyelesaian jahitan, pembersihan, dan penyelesaian akhir lainnya yang diperlukan untuk memenuhi standar kualitas dan siap dipresentasikan.

Hasil Karya



Gambar 14. Dokumentasi Penyajian Karya

Koleksi ini disajikan pada *event fashion show* di Jogja Fashion Parade 2026, yang bertempat di Sleman City Hall, Yogyakarta pada tanggal 8 Februari 2026. Jogja Fashion Parade dipilih karena merupakan *event* yang diikuti oleh banyak *designer* dari berbagai penjuru, serta dihadiri oleh banyak penonton baik penikmat *fashion* maupun tidak, karena *event* ini bertempat di dalam *mall* sehingga banyak orang bisa menonton *fashion show* ini secara gratis.

SIMPULAN DAN SARAN

Koleksi busana *ready to wear deluxe* ini berhasil mentransformasikan karakter Enola Holmes melalui penggabungan antara dekonstruksi siluet Victorian yang terstruktur dengan unsur visual dan nilai karakter tokoh. Sifat Enola yang tangkas, cerdas, dan berani diterjemahkan secara visual melalui konstrusi pola yang fungsional dan fleksibel untuk membebaskan ruang gerak, namun tetap mempertahankan keanggunan era Victoria melalui aksen *puffy sleeves*, *ruffles*, dan rok berlayer. Transformasi ini membuktikan bahwa estetika klasik dapat didekonstruksi menjadi busana modern yang nyaman tanpa menghilangkan identitas naratif tokoh utamanya.

Penerapan teknik *embellishment* ditunjukkan melalui proses pengerjaan *handmade* yang membutuhkan ketelitian, waktu, dan keterampilan tinggi berupa sulam pita dan *beading* secara signifikan berhasil meningkatkan nilai artistik dan eksklusivitas karya dari skala *ready to wear* biasa menjadi *ready to wear deluxe*. Sulam pita memberikan tekstur 3D yang ringan tanpa membuat material kain terasa berat, sementara *beading* memberikan sentuhan kilau eksklusif yang mempertegas titik fokus (*focal point*) busana. Teknik embellishment tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi identitas utama koleksi yang memberikan kesan premium, memperkuat karakter desain, serta meningkatkan nilai jual produk. Dengan demikian, karya ini dapat menjadi inovasi *fashion* yang mengangkat kembali gaya *Victorian* dalam tampilan yang lebih modern dengan perkembangan tren masa kini.

Penelitian atau perancangan selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variasi teknik *embellishment* dengan mengombinasikan berbagai teknik dekoratif lainnya sehingga menghasilkan inovasi visual yang lebih beragam tanpa mengurangi fungsi busana sebagai *ready*

to wear deluxe. Selain itu, inspirasi karakter dapat diperluas dari berbagai tokoh maupun latar budaya lain sehingga membuka peluang terciptanya koleksi fashion yang lebih inovatif, relevan, dan memiliki identitas desain yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, M. A., Darwoto, D., & Ari Dartono, F. (2021). Desain Motif Batik Kontemporer Gaya Doodle. *Ornamen*, *17*(1), 27–41. https://doi.org/10.33153/ornamen.v17i1.3240

Albahi, H. D. (2024). Teknologi dan Estetika : Peran Digitalisasi dalam Pengembangan Desain Motif. *ViRAL Journal (Visual Innovaton, Representation, Arts and Literacy)*, *1*(1), 13–23.

Arafah, N. (2025). *Desain Kerajinan Tekstil Berkelanjutan Sebagai Kampanye Ekologis Atas Idu Laut Belawan Sustainable Textile Craft Design as an Ecological Advocacy for the Belawan Sea Issues*.

Channel, F. (2026). *Detail Artistik yang Menghidupkan Era Victoria*. https://ftv.channel.widyatama.ac.id/detail-artistik-yang-menghidupkan-era-victoria/

Everett, S. A. (2021). Fashion as Freedom - The Bustle and Women of the Late Victorian Era. *The Kennesaw Journal of Undergraduate Research*, *8*(1). https://doi.org/10.62915/2474-4921.1222

Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*.

Idris, A., & Hasbi, M. (2024). GLENS: Global English Insights Journal Analysis of the Main Character Costumes in "Enola Holmes" Movie Using CS Peirce's Theory. *Global English Insights Journal*, *1*(2), 55–65.

Jing, J. (2022). *Analysis of Fashion in Film and Television Works*. *631*(Sdmc 2021), 1502–1505.

Julia, D., Suryalina, M., Arafah, N., & Tavip, M. (2025). *Transformation of the Seven Seas Characters from The Little Mermaid into Carnival Costume Design*. 14–27.

Lailatur, R. A., & Yulistiana, and I. (2023). Lavatera Flower as a Source of Inspiration for Evening Gown Design. *Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, *1*, 128–137.

Mutmainnah, Q. N., Zakiyah, Z., & Herdiyani, N. G. P. (2024). Gradasi Warna Dan Embellishment Pada Gaun Pengantin Muslimah Terinspirasi Dari Hanfu Dress. *Texere*, *22*(2), 133–144. https://doi.org/10.53298/texere.v22i2.06

Nadia, A., Marissa, A., Siagian, C. A., Tekstil, K., & Kreatif, F. I. (2019). *Penerapan Teknik Laser Cut Sebagai*. *6*(2), 1961–1964.

Ninuk, I. H. (2013). *Kamus Mode Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Prihatin, P. (2022). Gondang : Jurnal Seni dan Budaya Motif Itik Sekawan Melayu Riau Sebagai Inspirasi Penciptaan Ukiran Kriya Kayu (The Motif Of Sekawan Malay Ducks Riau As Inspiration For Wood Carving). *Jurnal Seni Dan Budaya*, *6*(1), 88-105–117.

Putri, S. K., Albahi, H., & Budiono, N. R. N. (2025). Green Peafowl sebagai Inspirasi dalam Desain Busana Digital Evening Gown. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, *11*, 1–12.

Sawant, J., Guru, R., Yadav, P., Bapat, M. S., Singh, J., & Kaur, P. (2024). Exploring the Historical Layers of Victorian Society & Fashion Trends: a Literary Review. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, *5*(1), 743–757. https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.757

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D. Alfabeta*.

Trisnawati, T. Y. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger*, *3*(1), 36–47.